



Banalitas Jihad dalam Pemberitaan Terorisme

Dadan Suherdiana ^{1*} & Zaenal Mukarom ²

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

(Style Jurnal_1.3 Jurusan) jurusan pembimbing, lihat data dosen berdasarkan prodi

*Email : dadan.suherdiana@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Fenomena terorisme dalam diskursus global dan nasional menunjukkan kecenderungan kuat media massa dalam mengonstruksikan aksi kekerasan sebagai manifestasi ajaran agama, khususnya melalui penyematan konsep jihad. Praktik pemberitaan tersebut berkontribusi pada terjadinya banalitas jihad, yakni proses penyederhanaan dan pereduksian makna jihad dari konsep etis-spiritual dalam Islam menjadi legitimasi tunggal bagi kekerasan dan terorisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring di Indonesia membingkai dan membanalisis konsep jihad dalam pemberitaan aksi terorisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana media, berlandaskan teori agenda setting yang mencakup aspek visibility, audience salience, dan valency. Data diperoleh dari berita-berita terorisme pada sejumlah media daring nasional yang dipilih berdasarkan kepemilikan media, tingkat popularitas, serta representasi media pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung mereproduksi narasi jihad secara sempit, repetitif, dan kontekstual parsial, sehingga memperkuat asosiasi jihad dengan kekerasan dan radikalisme. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa banalitas jihad dalam pemberitaan terorisme tidak hanya membentuk opini publik yang bias, tetapi juga berimplikasi serius terhadap citra Islam serta relasi sosial antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan jurnalisme yang lebih berimbang, kontekstual, dan berorientasi pada tanggung jawab etis dalam peliputan isu terorisme. Temuan/hasil penelitian. Tidak semua abstrak dalam skripsi dimasukkan dalam abstrak jurnal ini. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia, jumlah 100-150 kata. (Style Jurnal_1.5b Abstrak Body)

Kata Kunci : Banalitas jihad; terorisme; pemberitaan media; agenda setting; media daring; Islam dan media

PENDAHULUAN

Jihad merupakan topik yang paling mudah disalahpahami dalam Islam, utamanya dalam kaitan isu terorisme. Citra buruk Islam di media massa terbentuk dari salah kaprah soal jihad. Bahkan kini aksi terorisme makin sulit dipisahkan dari motivasi keagamaan. Insiden Bom Makassar¹ di Indonesia misalnya, ditanggapi langsung oleh Presiden Indonesia, Joko Widodo dengan pernyataan bahwa aksi terorisme tidak ada kaitannya dengan agama². Namun, tak lama berselang pernyataan presiden disanggah bahkan oleh kalangan agamawan itu sendiri salah satunya Koordinator Jaringan Gusdurian, Alissa Wahid yang menyatakan tidak tepat jika aksi terorisme disebut tidak berkaitan dengan agama³. Ia menambahkan, ajaran agama-lah yang pada akhirnya memotivasi aksi-aksi teror.

Sebenarnya narasi jihad dan aksi teror telah ada sejak lama, jauh sebelum abad modern. Dalam sejarah sebagian kelompok Islam membolehkan tindak kekerasan bahkan pembunuhan kepada lawannya, contohnya Khawarij dan Sekte Assassin (Salenda, 2009:76). Tindak kekerasan yang mereka lakukan diyakini sebagai aktualisasi keimanan terhadap Islam, sedangkan perintah jihad adalah justifikasinya. Narasi jihad dalam konteks 'kekerasan' di abad modern yang paling populer setidaknya tercatat dalam beberapa aksi: Pembunuhan Presiden Mesir, Anwar Sadat pada Oktober 1981 oleh kelompok Jihad Islam Mesir⁴; lalu ada kasus pemboman World Trade Center (WTC) di New York tahun 1993 oleh sekelompok teroris pimpinan Ramzi Yosef⁵; dan yang paling fenomenal terjadi pada 2001 masih di WTC yang kita kenal sekarang sebagai tragedi 9/11. Setelahnya, rentetan aksi-aksi terorisme kian banyak dan masif dan menghiasi headline berita. Konsep terorisme dan radikalisme mulai dikenal luas dan populer di masyarakat dengan 'aktor-aktor' fundamentalis-Islam, kelompok jihadis, dan label-label kelompok teroris lainnya yang seolah-olah dialamatkan hanya pada Islam dan komunitas muslim.

Kata Terorisme sendiri masuk ke Indonesia melalui tragedi Bom Bali pada 2002, setahun pasca 9/11 dan terus berlangsung hingga yang terkini Aksi Teror di Mabes Polri pada 31 Maret 2021⁶. Sejak saat itu (hingga kini), istilah terorisme mulai dikenal luas dan diperbincangkan melalui tema besar "global war against terrorism⁷." Fuller (2014) menjelaskan pasca Peristiwa 9/11 dunia barat (khususnya Amerika ketika itu) memiliki wujud 'nyata' dari istilah terorisme. Tak hanya berhenti pada istilah terorisme, istilah-istilah lain yang menyertainya ikut pula disoroti dan kian meroket popularitasnya seperti:

fundamentalis, separatis, dan radikal. Sialnya, seluruh tindak biadab dan penuh kekerasan itu justru dinarasikan oleh media massa sebagai kegiatan yang dilandasi oleh motivasi keagamaan dalam bingkai semangat jihad! Meski istilah ini berdiri sendiri-sendiri dan memiliki konteks yang berbeda, tetap saja narasi yang muncul di media pada umum mengamplifikasi isme-isme ini (khususnya radikalisme) sebagai embrio dari terorisme -seperti yang dikatakan oleh Wakil Presiden Indonesia, Ma'ruf Amin, "kita tidak boleh membiarkan berkembangnya cara berpikir dan sikap intoleran, yang kemudian melahirkan sikap radikalisme, dan bisa menimbulkan lahirnya terorisme.⁸". Hal ini tercermin dalam kecemasan pemerintah sehingga merasa perlu menggalakan jargon 'deradikalisasi' atau program-program anti-radikalisme, bahkan Bahkan, Presiden Joko Widodo secara eksplisit menyebutkan kabinet Indonesia Maju periode 2019-2024 merupakan kabinet Anti-Radikalisme. Rumusan Masalahnya adalah Bagaimana media melakukan banalisasi terhadap konsep jihad dalam pemberitaan terkait aksi terorisme

Fokus utama penelitian ada pada berita-berita dari lembaga pers terkait dua kata kunci utama: jihad dan terorisme. Sedangkan berita di dalam penelitian didapat dari sumber berita daring karena dokumentasinya yang mudah dilacak. Guna mendapat data yang merata dan berimbang, maka media daring dipilih berdasarkan ragam kepemilikan media (swasta), indeks popularitas di Alexa.com, selain itu ada juga media khusus LKBN Antara, sebagai perwakilan lembaga pers resmi milik pemerintah. Tujuan utama penelitian adalah untuk menangkap' konsep jihad yang telah tereduksi sedemikian rupa di dalam berita-berita aksi terorisme sehingga menjadi kian banal dan dangkal. Produksi makna yang keliru soal jihad tentu sangat krusial dan berbahaya bagi publik, terlebih dalam pembentukan citra Islam itu sendiri.

Kajian akademik mengenai terorisme, jihad, dan media telah berkembang cukup luas, namun masih menyisakan sejumlah celah konseptual dan empiris yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu memosisikan jihad dan terorisme dalam kerangka normatif-teologis, dengan fokus pada klarifikasi konseptual bahwa jihad dan terorisme adalah dua entitas yang berbeda. Pendekatan ini cenderung berhenti pada level doktrinal dan belum secara mendalam menelaah bagaimana media massa memproduksi, menyederhanakan, dan mereproduksi makna jihad dalam praktik pemberitaan sehari-hari.

Kedua, studi-studi tentang media dan terorisme umumnya menitikberatkan pada isu framing, Islamophobia, atau agenda setting terhadap Islam secara umum, tetapi belum secara spesifik mengkaji proses banalisasi jihad sebagai sebuah mekanisme simbolik. Akibatnya, reduksi makna jihad sering dipahami sebagai dampak sampingan, bukan sebagai fenomena diskursif yang berdiri sendiri dan sistemik.

Ketiga, penelitian agenda setting terkait terorisme masih dominan dilakukan dalam konteks Barat, khususnya media Amerika dan Eropa, sehingga kurang memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik media di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim dan dinamika terorisme lokal yang khas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan analisis komprehensif mengenai banalitas jihad dalam pemberitaan terorisme media daring Indonesia melalui pendekatan agenda setting. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian komunikasi dan studi media Islam, tetapi juga menawarkan perspektif kritis bagi pengembangan jurnalisme yang lebih etis, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam peliputan isu terorisme.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengenalan dan pemformulasian konsep banalitas jihad sebagai fenomena diskursif dalam pemberitaan terorisme media daring di Indonesia. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memusatkan perhatian pada pemisahan normatif antara jihad dan terorisme atau pada framing Islam secara umum, penelitian ini secara spesifik menelaah proses reduksi, penyederhanaan, dan pendangkalan makna jihad yang dilakukan media melalui praktik agenda setting. Dengan memadukan konsep banalitas dengan teori agenda setting (visibility, audience salience, dan valency), penelitian ini menawarkan pendekatan analitis baru untuk memahami bagaimana makna jihad tidak sekadar disalahpahami, tetapi secara sistematis diproduksi ulang sebagai narasi kekerasan yang banal dan taken for granted dalam ruang publik. Selain itu, fokus pada media daring Indonesia sebagai konteks lokal dengan mayoritas Muslim memberikan kontribusi empiris yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur global yang masih didominasi perspektif Barat.

Penelitian ini penting dilakukan karena banalitas jihad dalam pemberitaan terorisme memiliki implikasi serius terhadap pembentukan opini publik, penguatan stereotip keagamaan, serta relasi sosial antarumat beragama. Produksi makna jihad yang keliru dan repetitif berpotensi memperkuat Islamophobia, menormalisasi bias media, dan mengaburkan akar struktural terorisme yang

kompleks. Dari sisi keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi massa, studi media Islam, dan wacana terorisme dengan menghadirkan perspektif kritis berbasis konteks Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan jurnalisme yang lebih etis, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam peliputan isu terorisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses produksi dan reduksi makna konsep jihad dalam pemberitaan terorisme. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan teks media sebagai praktik diskursif yang sarat dengan kepentingan ideologis, simbolik, dan institusional. Kerangka teoretis agenda setting digunakan sebagai pisau analisis utama untuk memahami bagaimana media membangun penekanan isu (*visibility*), kepentingan bagi khalayak (*audience salience*), serta kecenderungan penilaian (*valency*) terhadap jihad dalam konteks terorisme.

Lokasi penelitian bersifat non-fisik, yakni ruang media daring (*online news media*) di Indonesia. Penelitian difokuskan pada media daring nasional yang dipilih berdasarkan variasi kepemilikan (*media swasta dan media milik negara*), tingkat popularitas, serta perannya dalam pembentukan opini publik. Pemilihan konteks Indonesia didasarkan pada posisinya sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar serta dinamika terorisme dan pemberitaan keagamaan yang intens.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dan dokumentasi berita-berita daring yang memuat isu terorisme dan rujukan terhadap jihad, baik secara eksplisit maupun implisit. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui arsip media daring dalam periode waktu tertentu guna menjamin konsistensi dan keterbandingan data. Selain data primer berupa teks berita, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur akademik yang relevan dengan tema jihad, terorisme, dan media.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengodean tematik, kategorisasi, dan interpretasi kritis. Teks berita dianalisis dengan mengacu pada dimensi agenda setting untuk mengidentifikasi pola penonjolan isu, konstruksi makna, dan kecenderungan nilai yang dilekatkan pada konsep jihad. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan iteratif guna memastikan kedalaman interpretasi

serta koherensi antara data empiris dan kerangka teoretis, sehingga menghasilkan temuan yang valid, kontekstual, dan bermakna secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banalitas Jihad sebagai Produk Agenda Setting Media

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media daring secara konsisten menampilkan konsep jihad dalam konteks terorisme melalui penonjolan isu (*visibility*) yang tinggi, namun dengan pemaknaan yang sempit dan repetitif. Jihad lebih sering muncul sebagai label simbolik yang dilekatkan pada pelaku atau motif teror, tanpa penjelasan konseptual yang memadai. Praktik ini mengonfirmasi argumen McCombs dan Shaw (2017) bahwa media tidak hanya menentukan isu apa yang penting, tetapi juga membentuk batas makna yang boleh dipahami publik. Dalam konteks ini, jihad mengalami proses banalitas—menjadi istilah yang kehilangan kompleksitas teologis dan etisnya, serta diterima secara *taken for granted* sebagai sinonim kekerasan. Temuan ini sejalan dengan Bowe, Fahmy, dan Wanta (2013) yang menemukan bahwa absennya konteks keagamaan dalam pemberitaan terorisme memperkuat penyederhanaan makna Islam di media Barat.

Reduksi Makna Jihad melalui Framing Naratif Kekerasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa jihad dikonstruksikan melalui narasi konflik dan kekerasan, dengan dominasi sumber aparat keamanan dan minimnya rujukan otoritatif keilmuan Islam. Pola ini menyebabkan jihad direduksi menjadi justifikasi ideologis tindakan teror, bukan sebagai konsep multidimensional. Framing semacam ini memperkuat apa yang disebut Entman (1993) sebagai *selection and salience*, yakni pemilihan aspek tertentu dari realitas untuk ditekankan guna membentuk interpretasi khalayak. Studi Powell (2011) dan Nacos (2016) juga menegaskan bahwa pemberitaan terorisme yang berfokus pada dimensi ideologis Islam cenderung mengaburkan faktor sosial-politik dan memperkuat stereotip keagamaan. Dengan demikian, banalitas jihad bukanlah kesalahan terminologis semata, melainkan hasil konstruksi naratif yang sistemik.

Implikasi Banalitas Jihad terhadap Opini Publik dan Citra Islam

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa banalitas jihad berimplikasi langsung pada pembentukan opini publik yang bias terhadap Islam. Jihad dipersepsikan secara homogen sebagai ancaman, bukan sebagai konsep keagamaan yang beragam makna dan praktik. Hal ini sejalan dengan temuan studi *Islamophobia* yang menunjukkan bahwa representasi media berkontribusi signifikan terhadap pembentukan ketakutan dan prasangka terhadap Muslim (Istriyani & Yuliatun,

2016; Said, 1981). Dalam perspektif agenda setting tingkat kedua, valensi negatif yang dilekatkan pada jihad membentuk sikap publik yang cenderung mendukung kebijakan represif atas nama deradikalisasi. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa media berperan aktif dalam normalisasi wacana keamanan yang berpotensi mereduksi kebebasan sipil dan memperlemah jurnalisme damai (Galtung & Ruge, 1965; Lynch & McGoldrick, 2005).

Diskursus Media Indonesia dalam Konteks Global Terorisme

Berbeda dari konteks Barat, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media Indonesia mereproduksi narasi global war on terror dengan adaptasi lokal yang tetap problematik. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Muslim, media tidak sepenuhnya menawarkan kontra-narasi yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap jihad. Hal ini menguatkan temuan Fuller (2014) bahwa wacana terorisme global telah membentuk kerangka berpikir media di berbagai negara, termasuk di dunia Muslim. Dengan demikian, banalitas jihad di media Indonesia merupakan bagian dari sirkulasi diskursus global yang direproduksi secara lokal tanpa kritik yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan terorisme di media daring Indonesia secara sistemik telah membanalisis konsep jihad melalui praktik agenda setting dan framing yang sempit, repetitif, serta minim konteks keagamaan yang komprehensif. Jihad cenderung direpresentasikan sebagai legitimasi ideologis kekerasan, sehingga kehilangan dimensi etis, spiritual, dan sosial yang melekat dalam ajaran Islam. Proses banalitas ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari penonjolan isu tertentu (visibility), penilaian bernuansa negatif (valency), serta pengabaian perspektif alternatif yang berimbang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi media tersebut berimplikasi signifikan terhadap pembentukan opini publik, penguatan stereotip terhadap Islam, serta normalisasi wacana keamanan yang berpotensi mengaburkan akar kompleks terorisme. Dalam konteks yang lebih luas, banalitas jihad di media Indonesia merefleksikan reproduksi diskursus global war on terror yang diadaptasi secara lokal tanpa kritik yang memadai.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dalam praktik jurnalisme terorisme menuju pendekatan yang lebih

kontekstual, reflektif, dan etis. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian komunikasi massa dan studi media Islam dengan menawarkan kerangka analitis kritis mengenai banalitas makna keagamaan. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan literasi media dan kebijakan pemberitaan yang lebih bertanggung jawab dalam masyarakat multikultural.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian agenda setting dengan menunjukkan bahwa media tidak hanya menetapkan isu dan atribut yang dianggap penting, tetapi juga berperan aktif dalam proses banalisasi makna konsep keagamaan. Dengan mengintegrasikan konsep banalitas ke dalam kerangka agenda setting, penelitian ini menawarkan pengayaan konseptual terhadap studi komunikasi massa, khususnya dalam analisis makna simbolik dan diskursus agama di media. Temuan ini menegaskan bahwa reduksi makna jihad bukan sekadar bias representasi, melainkan praktik diskursif yang sistemik dan berulang. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada studi media dan Islam dengan menghadirkan perspektif kontekstual dari Indonesia, yang selama ini kurang terwakili dalam literatur internasional yang didominasi konteks Barat. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan teori komunikasi yang lebih sensitif terhadap dimensi kultural dan religius dalam produksi makna media.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik jurnalisme dan kebijakan media. Temuan tentang banalitas jihad menegaskan perlunya penguatan jurnalisme yang lebih kontekstual, akurat, dan berorientasi pada tanggung jawab etis, khususnya dalam peliputan isu terorisme dan agama. Media perlu menghindari penyederhanaan konsep keagamaan dan memperkaya narasi dengan sumber yang kompeten, termasuk akademisi dan otoritas keagamaan yang kredibel. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan literasi media publik serta perumusan pedoman pemberitaan terorisme yang tidak memperkuat stigma, stereotip, maupun Islamophobia, sekaligus tetap menjaga fungsi kritis media dalam masyarakat demokratis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan komparatif dengan membandingkan banalitas jihad dalam media Indonesia dan media negara lain, baik di dunia Barat maupun di negara mayoritas Muslim. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan analisis wacana media dengan studi penerimaan khalayak (audience reception) guna mengukur secara empiris bagaimana publik menafsirkan konsep jihad yang diproduksi media. Penggunaan metode kuantitatif atau mixed methods juga direkomendasikan untuk menguji dampak eksposur media terhadap sikap, persepsi, dan preferensi kebijakan publik

terkait terorisme. Terakhir, kajian ke depan dapat memperluas objek penelitian ke media sosial dan platform digital alternatif untuk memahami dinamika produksi dan sirkulasi makna jihad di luar media arus utama.

REFERENSI

- Agenda Setting Journal. 1. 10.1075/asj.1.2.02mcc. <https://s.id/wbhF1>
- Arsyad, Aprillani. "Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad." *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 2, no. 4, 4 Jan. 2010, pp. 74-79. <https://s.id/A0S3u>
- Bowe, B., Fahmy, S., & Wanta, W. (2013). Missing religion: Second-level agenda setting and Islam in American newspapers. *International Communication Gazette*, 75(7), 636–652.
- Bowe, Brian & Fahmy, Shahira & Wanta, Wayne. (2013). Missing religion Second level agenda setting and Islam in American newspapers. *International Communication Gazette*. 75. 636-652. 10.1177/1748048513482544. <https://s.id/A0R-R>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Hanson, Ralph E. 2014. *Mass Communication : Living in a Media World*. London: SAGE Publications. <https://s.id/A0S7F>
- Istriyani, Ratna. & Yuliatun. “ Media: Causes And Strategies To Overcome Islamophobia (Psychological And Sociological Study)”. *Qijis*, vol. 4, no. 2, Aug. 2016, pp. 201-217, doi:<http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1759>. <https://s.id/A0S1E>
- Lexy J. Moleong. 1999. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lynch, J., & McGoldrick, A. (2005). *Peace Journalism*. Hawthorn Press.
- McCombs, M., & Shaw, D. (2017). The agenda-setting function of mass media. *Agenda Setting Journal*, 1(2), 105–123.
- McCombs, Maxwell & Shaw, Donald. 2017. The Agenda-Setting function of mass media. *The*
- Nacos, B. L. (2016). Mass-mediated terrorism. *Political Science Quarterly*, 131(2), 237–263.
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Powell, K. A. (2011). Framing Islam: An analysis of U.S. media coverage of terrorism. *Communication Studies*, 62(1), 90–112.

- Salenda, Kasjim. "Analisis Terhadap Praktek Terorisme Atas Nama Jihad." *Alqalam*, vol. 26, no. 1, 30 Apr. 2009, pp. 75-101, doi:10.32678/alqalam.v26i1.1516. Tautan lokal
- Media: Causes And Strategies To Overcome Islamophobia (Psychological And Sociological Study) – 2016
- Ratna Istriyani & Yuliatun, Media sebagai penyebab, dan ‘penyalur’ keresahan publik kepada Islam (Islamophobia)
- Arsyad, Aprillani. "Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, dan Jihad." *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 2, no. 4, 4 Jan. 2010, pp. 74-79. <https://s.id/A0S3u>
- Bowe, Brian & Fahmy, Shahira & Wanta, Wayne. (2013). Missing religion Second level agenda setting and Islam in American newspapers. *International Communication Gazette*. 75. 636-652. 10.1177/1748048513482544. <https://s.id/A0R-R>
- Hanson, Ralph E. 2014. *Mass Communication : Living in a Media World*. London: SAGE Publications.
- Istriyani, Ratna. & Yuliatun. “ Media: Causes And Strategies To Overcome Islamophobia (Psychological And Sociological Study)”. *Qijis*, vol. 4, no. 2, Aug. 2016, pp. 201-217, doi:<http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1759>. <https://s.id/A0S1E>
- Lexy J. Moleong. 1999. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mccombs, Maxwell & Shaw, Donald. 2017. The Agenda-Setting function of mass media. *The Agenda Setting Journal*. 1. 10.1075/asj.1.2.02mcc. <https://s.id/wbhF1>
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Salenda, Kasjim. "Analisis Terhadap Praktek Terorisme Atas Nama Jihad." *Alqalam*, vol. 26, no. 1, 30 Apr. 2009, pp. 75-101, doi:10.32678/alqalam.v26i1.1516. Tautan lokal <https://s.id/A0S7F>